

INTERAKSI SOSIAL ANTAR PEGUYUBAN DI GORONTALO

Oleh:

IKRA PAULUS¹ (ikrapaulus@gmail.com)

FIKI KOBANDAHA² (kobandahaficky@gmail.com)

ABSTRAK

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Pola interaksi sosial yang terbangun melalui beberapa faktor seperti kerjasama, asimilasi, akomodasi dan akulturasi. Dengan melihat konteks tersebut, paguyuban adalah bagian dari komponen terpenting dalam membangun relasi sosial. Baik buruknya relasi sosial tergantung dari pola interaksi yang terbangun. Di kota Gorontalo, aspek pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga kota Gorontalo menjadi alternatif bagi daerah lain untuk melanjutkan studi. Dengan keberadaan warga yang berasal dari daerah-daerah lain tersebut telah membentuk tatanan sosial baru dalam bentuk kelompok paguyuban. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial antar paguyuban di kota Gorontalo. Interaksi sosial antar paguyuban berjalan dengan baik, faktor pembentukan interaksi sosial yang terbangun melalui kerjasama antar paguyuban, terjadinya proses asimilasi dan akulturasi antar budaya. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber atau hasanah keilmuan yang pada khususnya adalah melihat realitas interaksi sosial antara kelompok paguyuban khususnya di Kota Gorontalo.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Paguyuban, Kota Gorontalo

ABSTRACT

As social beings, humans need interaction with other humans. The pattern of social intimacy is built through several factors such as cooperation, affiliation, accommodation and acculturation. By looking at this context, the community is part of the most important component in building social relations. Good or bad social relations depend on the pattern of interaction that is built up. In the city of Gorontalo, the aspect of education experienced very rapid development, so that the city of Gorontalo became an alternative for other regions to continue their studies. The existence of residents from other regions has formed a new social order in the form of community groups. This paper aims to find out how social interaction between communities in the city of Gorontalo. Social interaction between communities runs well, factors forming the formation of social interaction through collaboration between communities, the process of assimilation and acculturation between cultures. The expected results of this study are as one of the sources or scientific literature which in particular is looking at the reality of social interaction between groups of groups, especially in Gorontalo City.

Keywords: Social Interaction, Circle of Friends, Gorontalo City

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Ketergantungan hidup antara manusia yang satu dengan lainnya adalah bentuk dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan keseharian, manusia akan membutuhkan bantuan atau uluran tangan dari teman-teman sejawat. Simbiosis mutualisme antara sesama akan membuat manusia hidup berkelompok dan berafiliasi hingga proses interaksi sosial akan terjadi. Sebagai makhluk sosial intraksi sosial adalah bagian kebutuhan dasar bagi manusia. Tentunya, dalam pola interaksi yang terbangun tidaklah memungkinkan hubungan satu arah atau hanya individu yang bersangkutan namun, hubungan yang di maksud adalah hubungan dari berbagai macam arah termasuk hubungan individu dan individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok manusia.

¹ Penulis merupakan mahasiswa Progm Studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

² Penulis merupakan mahasiswa Progm Studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

Pola interaksi yang terbangun di antara individu atau kelompok tersebut di latar belakang oleh berbagai macam peristiwa atau dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hakikatnya sebagai makhluk sosial maka, interaksi sosial akan terbangun melalui pola kerja sama sebagai bentuk dari perpaduan peran antar sesama serta kemampuan yang di miliki dalam mencapai tujuan secara bersama. Dilain sisi, pola interaksi sosial terbangun dalam kehidupan masyarakat juga melalui proses kebutuhan antar sesama melalui proses asimilasi yang di tandai dengan adanya usaha manusia dalam mencegah dan meminimalisir perbedaan antar individu maupun kelompok. Melalui interaksi sosial juga manusia di perhadapkan dalam konteks nilai yang di yakin akan adanya nilai kebenaran dalam suatu kelompok serta terjadinya penyesuaian nilai ataukah menghadirkan nilai-nilai baru dalam proses interaksi antar sesama.

Selain itu, interaksi sosial dalam bentuk afiliasi antar sesama bukan hanya membawah efek positif bagi hubungan antar sesama individu dan kelompok. Namun, dalam sisi interaksi sosial akan terjadi pola persaingan antar sesama individu dan kelompok, pertentangan atau pertikaian serta terjadinya kontroversi antar kelompok. Sebagai makhluk sosial hal demikian adalah bagian dari fenomena yang tidak bisa di hindari karena, selain manusia tidak bisa hidup tanpa manusia yang lain, manusia juga di sebut sebagai makhluk yang berkonflik atau sarat akan kepentingan. Hal ini membuktikan bahwa, dalam membangun interaksi antara individu dan kelompok selalu di barengi dengan tendensi persaingan, pertentangan, pertikaian dan kontroversi.

Berhubungan dengan hal tersebut paguyuban³ adalah bagian dari komunitas atau kelompok sosial yang tidak bisa terlepas dalam proses interaksi sosial. Paguyuban sendiri mengandung arti kumpulan orang-orang yang mempunyai kesamaan identitas dan mengarah pada aspek kekeluargaan. Sebagai kelompok sosial, pola interaksi sosial terbangun melalui semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Oleh sebab itu interaksi antar individu dalam komponen kelompok paguyuban sebagai bentuk dari penjelmaan manusia sebagai makhluk sosial. Selai interaksi antara individu dengan paguyuban, relasi sosial juga menunjukkan adanya proses ketergantungan antara paguyuban yang satu dengan yang lain.

Keberadaan paguyuban yang melakukan aktivitas di kota Gorontalo⁴ juga seperti yang terjadi di daerah-daerah lainnya. Keberadaan organisasi peguyuban di kota Gorontalo terdiri dari berbagai macam daerah di antaranya, Sulawesi Tengah, Papua, Boalaang Mongondow, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Maluku Utara dan Gorontalo. Dari paguyuban antar daerah tersebut terpola hingga pada level kabupaten kota dan kecamatan. Perbedaan daerah tersebut menunjukkan bahwa permasalahan interaksi sosial di kota Gorontalo tidak bisa hindarkan. Komunitas kelompok yang berbeda menunjukkan tatanan nilai misalnya pada aspek budaya juga berbeda. Dengan keberadaan heterogenitas kelompok paguyuban tersebut dilain sisi sebagai kekayaan budaya, namun aspek heterogenitas paguyuban juga menjadi kendala dalam proses interaksi sosial.

Namun demikian, di kota Gorontalo perbedaan antar paguyuban bukan menjadi kendala dalam segi interaksi sosial antar sesama kelompok paguyuban. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik kepentingan antar kelompok paguyuban di kota Gorontalo. Data penelitian menunjukkan bahwa terjadinya hubungan yang harmonis antara paguyuban yang satu dengan lainnya. Di setiap permasalahan yang timbul akibat perselisihan atau kesalah pahaman baik itu yang dilakukan oleh individu maupun kelompok paguyuban diselesaikan secara kekeluargaan oleh organisasi paguyuban bersangkutan. Kondisi interaksi organisasi paguyuban secara struktur organisasi berjalan dengan efektif. Hal ini ditandai dengan adanya agenda tiap tahun ada pertemuan yang pada konsultasi antar paguyuban di kota Gorontalo.

KAJIAN TEORI

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, karena pada manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Sehingga pada hakikatnya selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial. Untuk menjalani kehidupannya manusia pasti membutuhkan bantuan dari manusia lainnya, oleh karena itu manusia melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi maka tak akan mungkin ada kehidupan bersama. adapun pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

³ Yang di maksud dengan paguyuban dalam penulisan ini adalah organisasi kedaerahan mahasiswa yang berada di kota Gorontalo

⁴ Sebagai kota pendidikan, seluruh elemen masyarakat di bagian Indonesia Timur memilih kota Gorontalo sebagai alternative study di perguruan tinggi bagi mahasiswa yang berada di kawasan timur Indonesia.

- Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.⁵
- Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok⁶

Selain dari pengertian di atas, interaksi sosial dibentuk melalui proses asosiatif dan disosiatif, Soekanto membagi dua bentuk interaksi sosial, diantaranya yaitu,⁷ *Pertama proses asosiatif* yang terdiri dari :

- Kerja sama, diartikan sebagai proses dan interaksi sosial yang benar-benar kerja sama membutuhkan perpaduan peran dan kemampuan yang berbeda dalam mencapai tujuan.
- Akomodasi, sebagai suatu proses dalam hubungan sosial yang sama.
- Asimilasi, merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada perorangan atau kelompok-kelompok manusia.
- Akulturasi, proses sosial yang muncul karena pertemuan dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri kepribadian kebudayaan masing-masing.

kedua proses disosiatif terdiri dari :

- Persaingan merupakan proses sosial, ketika individu-individu atau kelompok-kelompok manusia saling berebut untuk mencapai tujuan tertentu dalam memenuhi kebutuhan hidup masing-masing.
- Pertentangan atau pertikaian, adalah suatu proses ketika individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan.
- Kontraversi (*contravention*), merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. d. Persaingan (*competition*), Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika seseorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut.

Proses interaksi sosial terdiri dari berbagai macam factor, adapun factor yang dimaksud antara lain:⁸

1. Imitasi, suatu proses meniru seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain.
2. Sugesti, faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.
3. Identifikasi, merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.
4. Simpati, suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.

Sebagai organisasi paguyuban atau kedaerahan, interaksi sosial antar sesama sangat di butuhkan, baik intekasi antar sesama anggota organisasi kedaerahan/paguyuban, maupun antar sesama paguyuban. Kelompok sosial tersebut merupakan perwujudan dari hasil afiliasi antar sesama yang menunjukkan ciri dan identitas yang berbeda dengan kelompok sosial atau paguyuban lainnya.⁹ Adapun ciri-ciri paguyuban yang dapat diidentifikasi lewat teori kelompok sosial sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Huraerah dan Puewanto (2005)¹⁰ adalah: a) Adanya motif yang sama antara anggota kelompok, b) Adanya sikap *in-group* dan *out-group*. Apabila orang lain di luar kelompok bertingkah laku khusus, maka mereka akan tersingkirkan dari kelompok, c) Adanya solidaritas yang tinggi di dalam kelompok, d) Adanya struktur kelompok yang menunjukkan relasi antara anggota-anggota kelompok dan kkelompok lain, e) Adanya norma kelompok yang menjadi pedoman-pedoman tingkah laku individu dalam suatu kelompok.

Atas berbagai teori tersebut dapat dikatakan bahwa, paguyuban atau ogrganisasi kedaerahan adalah bagian dari kelompok sosial yang dalam kehidupan kesehariannya selalu berafiliasi langsung dengan anggota kelompok maupun kelompok paguyuban lainnya. Untuk menciptakan kondisi sosial yang kondusif dalam

⁵Elly M Setiadi & Usman Kolip, Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya Jakarta: Kencana, 2011 Hal. 63

⁶ Lihat Soekanto, Soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, Hal 64

⁷ Ibid. 2010 Hal 64

⁸ Ibid. 2010 Hal 63

⁹ Soleman B. Taneko, 1982 mengemukakan bahwa Kelompok sosial merupakan salah satu perwujudan dari pergaulan hidup atau kehidupan bersama itu, atau dengan lain kata bahwa pergaulan hidup itu mendapat perwujudannya didalam kelompok-kelompok sosial

¹⁰ Abu Huraerah dan Purwanto, Dinamika Kelompok, Bandung: Refika Aditama, 2005, hlm. 6-8

suatu masyarakat diperlukan interaksi antar sesama. Dengan interaksi sosial, sesama anggota maupun interaksi dengan kelompok atau paguyuban lain akan berjalan sesuai dengan kodrat hidup manusia sebagai makhluk sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Taylor dan Bogdan¹¹ Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai “penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Searah dengan hal tersebut dalam Lexi J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.¹² Tehnik pengumpulan data dalam Penelitian ini menggunakan data Primer yang terdiri dari observasi dan wawancara dan data sekunder yang terdiri dari buku atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Interaksi Sosial Antar Paguyuban di Kota Gorontalo

Interaksi sosial merupakan syarat untuk terjadinya suatu aktifitas dan integrasi sosial. Hal ini yang membuat setiap aktifitas masyarakat membutuhkan interaksi antar sesama, baik secara individu maupun kelompok. Didalam kehidupan bermasyarakat. peran paguyuban dalam pengembalian kebudayaan leluhur sangatlah penting sebab paguyuban adalah organisasi yang bergerak di bidang sosial. Interaksi sosial antar paguyuban ini bisa di lihat dengan adanya iven-iven paguyuban yang condong melibatkan seluruh paguyuban-paguyuban yang berada di kota Gorontalo sehingga silaturahmi antara paguyuban di kota Gorontalo berjalan tanpa ada pertikaian satu sama lain. Ini membuat perbedaan budaya dapat di satukan dalam kegiatan bersama antar paguyuban yang satu dengan paguyuban lainnya sehingga kerukunan antar paguyuban dapat tetap terjaga. Kolaborasi antar paguyuban-paguyuban di kota Gorontalo hakekatnya memiliki tujuan bersama.

Suatu organisasi kedaerahan atau peguyuban tentunya mempunyai ciri khas tradisi yang berbeda dengan setiap organisasi kedaerahan masing-masing. Perbedaan tradisi dan budaya merupakan bagian dari resiko afiliasi sosial yang tidak bisa di hindari oleh kelompok masyarakat. Dengan demikian, kelompok paguyuban atau oraganisasi kedaerahan harus mampu menyesuaikan diri atas perbedahan dari masing-masing kelompok. mengenai organisasi kedaerahan atau paguyuban yang ada di kota Gorontalo sampai saat ini mampu menyesuaikan diri dengan cultur atau budaya yang ada di kota Gorontalo. Fenomena tersebut dapat dibuktikan dengan semua komponen paguyuan atau organisasi kedaerahan mampu beradaptasinya, mengilhami dan menyesuaikan diri dari berbagai macam sub sistem sosial di antara aspek ke-Gorontaloan. Dalam konteks interaksi sosial antar paguyuban di kota Gorontalo tidak terlepas dari pola interaksi yang terbangun melalui berbagai paradigma nilai keyakinan antara perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa. Untuk menyikapi masalah interaksi sosial antar paguyuban di kota Gorontalo dan di sesuaikan dengan data penelitian di lapangan menunjukkan bahwa interaksi paguyuban di kota Gorontalo dapat dilahat dari tiga sisi yaitu:

1. Kerja sama antar paguyuban.

Paguyuban sebagai salah organisasi kedaerahan yang setiap anggotanya memiliki keterikatan hubungan emosional harus mampu membangun suatu bentuk kerjasama antar sesama maupun dengan orang lain. Bentuk kerja sama yang dapat dibangun antar sesama maupun antar kelompok paguyuban sejatinya adalah untuk memperkuat satu kesatuan demi mencapai tujuan yang tentunya diharapkan dan dicita-citakan secara bersama. Kerjasama didalam bentuk organisasi paguyuban dapat dilahat dari berbagai kegiatan paguyuban yang membangun kerja sama dengan paguyuban paguyuban lain yang ada di kota Gorontalo. Dari data yang didapatkan dilapangan mengenai bentuk kerja sama yang dibangun antara sesama paguyuban yang ada di kota Gorontalo sampai saat ini masih terjaga dengan baik, dalam konteks kerja sama yang dibangun antara paguyuban dapat dilihat dengan adanya iven-iven paguyuban yang menjalin kerja sama baik antar paguyuban maupun dengan organisasi lokal mahasiswa yang ada di kota Gorontalo.

Selain kerjasama dalam bentuk keikutsertaan dalam setiap iven antar paguyuban, dalam proses interaksi sosial juga akan diperhadapkan perselisihan dan pertentangan antar kelompok. Perlu disadari bahwa selama

¹¹ Bagong Suyanto, Sutinah, Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 166.

¹² Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006),Cet. VII, h. 3

ini tidak ada masalah yang menggerogoti hubungan antar paguyuban namun, ada masalah-masalah yang terjadi diantara anggota kelompok paguyuban dengan paguyuban lain. Atas kerja sama yang baik antara paguyuban di kota Gorontalo membuat masalah tersebut teratasi dan tidak membawa efek negative bagi hubungan antara kelompok. Pola kerjasasama yang baik juga bisa dilihat pada setiap hajatan atau kegiatan paguyuban, dimana bisa dipastikan bahwa semua komponen antar paguyuban selalu menghadiri kegiatan dimaksud. Hal ini yang kemudian membuat hubungan atau interkasi antara mereka terjalin dengan baik dan jauh dari potensi konflik.

2. Asimilasi.

Penyesuaian diri terhadap culture budaya untuk setiap daerah tentunya akan mengalami kendala dengan segala perbedaannya, karena budaya maupun kebiasaan disetiap daerah masing-masing sangatlah berbeda sesuai dengan cultur budaya yang di anut oleh setiap daerah tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut maka perbedaan budaya dan kebiasaan yang ada di kota Gorontalo dapat dilihat dari banyaknya paguyuban kedaerahan yang ada. Dengan beragamnya budaya atau kebiasaan dari setiap paguyubanakan membutuhkan proses asimilasi sosial sebagai wujud keterterimaan nilai budaya atau kultur pada setiap kelompok.

Data penelitian yang di dapat di lapangan bahwa untuk mahasiswa dari luar daerah yang tergabung di dalam organisasi kedaerahan atau paguyuban mampu menyesuaikan dengan daerah Gorontalo sebagai daerah yang menjadi tempat mereka untuk menimba ilmu atau tempat dimana mereka melaksanakan kuliah. Penyesuain dalam perbedaan ini dapat dilihat dalam interaksi sosial antar mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kedaerahan. Kita ketahui bersama semboyan kota Gorontalo adalah serambih Madinah dengan filosofi hidup masyarakat “Adat Bersendikan Sara, Sarah Bersendikan Kitabbulah”. Nilai filosofi tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Jika di lihat pada aspek tersebut hampir secara keseluruhan kelompok paguyuban yang ada di kota Gorontalo mampu berasimilasi baik antara paguyuban maupun dengan masyarakat. Hal tersebut termanifestasi dalam bentuk pola sikap dan perbuatan serta tutur kata di setiap kelompok paguyuban di kota Gorontalo sesuai dengan apa yang menjadi filosofi hidup masyarakat. Sehingga, dalam proses interaksi sosial sehari-hari tidak mengalami kendala dan benturan antara kelompok paguyuban maupun masyarakat setempat. Jika disesuaikan dengan teori interaksi sosial yang didalamnya terdapat proses asosiatif maka penyesuaian diri terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh paguyuban kedaerahan telah sesuai dengan proses interaksi sosial melalui asimilasi antar kelompok dan masyarakat.

3. Akulturasi

Interaksi sosial antar paguyuban kedaerahan tentunya tidak terlepas dari beragamnya budaya dan perbedaan yang di milikinya, dengan banyaknya keberagaman tersebut akan menjadi kendala dalam berinteraksi baik antar sesama paguyuban maupun masyarakat. Interaksi tersebut jika dilihat dari proses asosiatif yang di dalamnya terdapat factor akulturasi, maka interaksi antar paguyuban kedaerahan yang ada merupakan proses interaksi yang dibangun melalui proses akulturasi. Akultirasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini perpaduan budaya antara kelompok paguyuban yang satu dengan yang lain. Dalam melihat proses akulturasi bagi paguyuban di kota Gorontalo tidak mengalami kendala dan bahkan ada kesamaan antara kelompok paguyuban dengan masyarakat lokal. Hal ini terjadi karena hampir semua kelompok paguyuban di kota Gorontalo pada aspek agama mayoritas muslim. Dengan adanya kesamaan aspek keyakinan agama membuat proses interaksi sosial tidak mengalami kendala.

Hal tersebut dibuktikan dengan data dilapangan bahwa dari berbagai paguyuban kedaerahan yang ada di kota Gorontalo sampai dengan saat ini tidak mengalami kesulitan maupun permasalahan mengenai culture budaya yang ada, karena hampir semua paguyuban kedaerahan mempunyai kemiripan culture budaya sehingga tidak sulit untuk mahasiswa dari luar daerah untuk menyesuaikan dengan culture yang ada di Gorontalo. Selain itu, proses akulturasi dapat dilihat pada aspek imitasi dan identifikasi dalam pola interaksi. Misalnya dalam konteks bahasa, kelompok paguyuban yang berasal dari luar Gorontalo dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan tata bahasa dan langgem Gorontalo. Secara umum, langgem bahasa yang digunakan oleh semua paguyuban seperti langgem bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya. Menariknya kata “*Uti dan Nou*” menjadi simbol penyebutan antara laki-laki dan perempuan oleh semua paguyuban. Selain itu, terjadinya persilangan budaya dan bahasa antar paguyuban.

PENUTUP

Sebagai makhluk sosial interaksi sosial adalah bagian kebutuhan dasar bagi manusia. Tentunya, dalam pola interaksi yang terbangun tidaklah memungkinkan hubungan satu arah atau hanya individu yang bersangkutan namun, hubungan yang di maksud adalah hubungan dari berbagai macam arah termasuk hubungan individu dan individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok manusia. Di kota Gorontalo kesulitan dalam berinteraksi antar paguyuban bukan menjadi suatu masalah yang besar. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik kepentingan antar kelompok paguyuban di kota Gorontalo. Data penelitian menunjukkan bahwa terjadinya hubungan yang harmonis antara paguyuban yang satu dengan lainnya. Di setiap permasalahan yang timbul akibat perselisihan atau kesalahpahaman baik itu yang dilakukan oleh individu maupun kelompok paguyuban diselesaikan secara kekeluargaan.

SUMBER BACAAN :

- Abu Huraerah dan Purwanto, 2005. *Dinamika Kelompok*, Bandung: Refika Aditama,
Bagong Suyanto, Sutinah, 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana
Elly M Setiadi & Usman Kolip, 2011. *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* Jakarta: Kencana,
Lexi J. Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,
Soleman B. Taneko, 1982. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali,
Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers